

WIDYA AKSARA Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 2 September 2025

KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOCIAL PEDAGOGY

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: sutarti1986@gmail.com

ABSTRAK

Kepedulian sosial merupakan nilai fundamental yang perlu dikembangkan dalam pendidikan guna membentuk generasi yang berkarakter, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* sebagai pendekatan yang menekankan pada interaksi, pengalaman belajar, dan kontribusi nyata dalam komunitas. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, kerja kelompok, diskusi reflektif, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, *social pedagogy* dapat memperkuat nilai empati, solidaritas, dan toleransi. Kajian pustaka dan analisis teoretis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap peduli, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial. Penerapan *social pedagogy* dalam pendidikan diharapkan menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik sekaligus memperkuat tujuan pendidikan karakter. Integrasi *social pedagogy* membutuhkan dukungan dari guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai kepedulian sosial dapat terwujud secara berkelanjutan. Kolaborasi lintas pihak akan memperkuat efektivitas implementasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif. Dengan dukungan ekosistem pendidikan yang sinergis, kepedulian sosial dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Dukungan ini akan memastikan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata yang konsisten di berbagai lini kehidupan. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui program sekolah berbasis pengabdian masyarakat, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosial siswa, serta kemitraan dengan organisasi. Dengan adanya sinergi yang kuat antar unsur pendidikan, nilai kepedulian sosial akan lebih mudah diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial dapat tumbuh menjadi karakter kolektif bangsa yang memperkuat persatuan dan ketahanan sosial.

Kata Kunci : Kepedulian Sosial, *Social Pedagogy*

ABSTRACT

Social awareness is a fundamental value that needs to be developed in education to shape a generation with character, empathy, and the ability to live harmoniously in a diverse society. From a social pedagogy perspective, social awareness is an approach that emphasizes interaction, experiential learning, and real contributions to the community. By integrating experiential learning, group work, reflective discussions, and involvement in social activities, social pedagogy can strengthen the values of empathy, solidarity, and tolerance. Literature reviews and theoretical

analysis show that this approach not only supports academic achievement but also encourages the formation of caring, inclusive, and social justice-oriented attitudes. The application of social pedagogy in education is expected to be an effective strategy for fostering social awareness in students while strengthening the goals of character education. The integration of social pedagogy requires support from teachers, schools, families, and the community so that the value of social awareness can be realized sustainably. Cross-stakeholder collaboration will strengthen the effectiveness of implementation and create a learning environment that encourages the growth of collective awareness. With the support of a synergistic educational ecosystem, social awareness can develop into a school culture that has a positive impact on the wider community. This support will ensure that the values of social care are not only taught as theory but also embodied in consistent, concrete practices across various aspects of life. This collaboration can be realized through school-based community service programs, parental involvement in students' social activities, and partnerships with organizations. With strong synergy across educational elements, the values of social care will be more easily internalized and practiced in daily life. Social care can grow into a collective national character that strengthens unity and social resilience.

Keywords: Social Concern, Social Pedagogy

I. PENDAHULUAN

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mencerminkan sikap empati, solidaritas, serta kesediaan untuk membantu sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial (Lickona, 2013). Pendidikan karakter yang menekankan kepedulian sosial dapat menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab. Era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya individualisme, menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu memperkuat kembali nilai-nilai kepedulian sosial pada generasi muda agar tidak terjebak pada sikap egosentris yang berlebihan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *social pedagogy*. Pendekatan ini menekankan hubungan antara individu dengan masyarakat melalui pembelajaran yang berbasis interaksi, pengalaman, dan kerjasama. *Social pedagogy* tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga membangun keterampilan sosial, empati, serta kemampuan hidup bersama dalam keberagaman (Cameron & Moss, 2011). *Social pedagogy* sejalan dengan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang tumbuh melalui relasi dengan lingkungannya. Dalam perspektif *social pedagogy*, kepedulian sosial dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan yang menempatkan siswa sebagai bagian dari komunitas. Siswa belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Sekolah menjadi tempat transfer pengetahuan, juga sebagai pembentukan nilai dan perilaku sosial. Pendidikan dapat memainkan peran strategis dalam membangun solidaritas sosial yang lebih luas.

Penerapan *social pedagogy* dalam pendidikan memberikan peluang bagi siswa untuk berlatih kepedulian sosial melalui aktivitas nyata. Misalnya, kerja kelompok, proyek sosial, diskusi reflektif, maupun kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan kurikulum. Melalui aktivitas tersebut, siswa memahami konsep kepedulian, juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman mampu menumbuhkan sikap peduli dan empatik pada peserta didik. Kepedulian sosial tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual. Oleh sebab itu, *social pedagogy* dapat menjadi fondasi dalam menanamkan nilai-nilai sosial secara sistematis di sekolah. Pentingnya

kepedulian sosial juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengintegrasikan *social pedagogy* dalam pembelajaran dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter secara nyata di sekolah. Kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Peserta didik dibiasakan untuk menghargai perbedaan, menolong tanpa diskriminasi, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Sikap-sikap ini menjadi modal sosial dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan latar belakang yang ada di Indonesia (Tilaar, 2004). Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana harmoni sosial hanya dapat terwujud melalui sikap saling peduli. Meski demikian, penerapan *social pedagogy* dalam meningkatkan kepedulian sosial tidak terlepas dari tantangan, dimana diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, baik pendidik, sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya kepedulian sosial.

Kajian tentang kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pendidikan karakter, khususnya dalam konteks memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial. Dengan mengedepankan pendekatan *social pedagogy*, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, inklusif, dan siap membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Nilai kepedulian sosial yang dipadukan dengan pendekatan *social pedagogy* akan memperkuat integrasi antara aspek akademik dan aspek moral dalam pendidikan. Hal ini penting untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global sekaligus menjaga keutuhan sosial dalam konteks nasional.

II. PEMBAHASAN

Kepedulian sosial merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai ini menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial dipandang sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pada pembentukan sikap moral, tetapi juga harus mendorong tumbuhnya sensitivitas sosial pada diri individu. Kepedulian sosial bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga fungsional dalam membentuk perilaku sehari-hari. Apabila kepedulian sosial berhasil diinternalisasikan dalam diri peserta didik, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu merespons permasalahan sosial dengan empati dan tanggung jawab, sehingga pendidikan berkontribusi nyata dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pendekatan *social pedagogy* hadir sebagai sebuah perspektif pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Cameron dan Moss (2011) menjelaskan bahwa *social pedagogy* tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, melainkan juga membentuk keterampilan sosial dan sikap peduli terhadap orang lain. Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosialnya. Konsep ini menempatkan kepedulian sosial, solidaritas, dan toleransi sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad ke-21. Dengan demikian, *social pedagogy* memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menumbuhkan kepedulian sosial melalui pembelajaran yang lebih bermakna.

Secara filosofis, konsep *social pedagogy* berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berkembang melalui relasi dengan orang lain dan lingkungannya, menekankan bahwa setiap individu memerlukan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi secara efektif

dalam masyarakat yang semakin kompleks. Kepedulian sosial diposisikan sebagai keterampilan esensial yang tidak hanya bersifat bawaan, tetapi juga harus diasah melalui pendidikan. Apabila keterampilan ini dikembangkan sejak dini, peserta didik akan terbiasa menunjukkan sikap peduli, empatik, dan mampu menempatkan kepentingan orang lain sebagai bagian dari kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan keterampilan sosial yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperkuat melalui proses pedagogis yang tepat. Dalam praktik pembelajaran, *social pedagogy* mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pengalaman sosial seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, atau keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan solidaritas. Kegiatan semacam ini mengajarkan bahwa pembelajaran bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar untuk berbagi peran, menghargai kontribusi orang lain, dan merasakan manfaat dari tindakan saling peduli. Dengan demikian, pengalaman sosial menjadi media penting bagi pendidikan untuk menginternalisasikan kepedulian sosial secara nyata.

Empati merupakan salah satu komponen utama dalam kepedulian sosial yang sangat penting untuk dikembangkan melalui pendidikan. Empati memungkinkan individu untuk memahami perasaan orang lain dan terdorong untuk melakukan tindakan prososial. Dalam konteks *social pedagogy*, empati tidak diajarkan melalui ceramah semata, tetapi dipraktikkan melalui interaksi sehari-hari antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi reflektif, atau simulasi peran, siswa dapat merasakan bagaimana berada dalam posisi orang lain. Latihan ini membentuk kesadaran emosional yang mendalam dan memperkuat dorongan untuk menolong sesama. *Social pedagogy* menyediakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya empati yang berkelanjutan. Selain empati, kepedulian sosial juga berkaitan erat dengan keterampilan kerjasama. Kerja kelompok yang efektif dapat meningkatkan rasa saling peduli, saling menghargai, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar untuk mengelola perbedaan pendapat, mengambil keputusan bersama, dan membagi peran secara adil. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan sikap peduli terhadap kebutuhan dan kontribusi orang lain. Dengan demikian, kerjasama yang dibangun dalam *social pedagogy* tidak sekadar strategi pembelajaran, melainkan juga sarana menanamkan nilai kepedulian sosial.

Kepedulian sosial juga berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. *Social pedagogy* mengajarkan keterampilan resolusi konflik melalui dialog, negosiasi, dan kompromi. Dalam lingkungan sekolah yang penuh dengan interaksi, konflik merupakan hal yang wajar terjadi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik belajar mengelolanya dengan bijak. Apabila resolusi konflik diajarkan secara konsisten, siswa akan terbiasa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, menghargai sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Hal ini sangat relevan untuk membangun budaya sekolah yang damai, inklusif, dan penuh kepedulian. Implementasi *social pedagogy* dalam pendidikan Indonesia sangat relevan dengan visi dan misi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kepedulian sosial, dalam konteks ini, menjadi salah satu dimensi utama dari tanggung jawab sosial warga negara. Dengan demikian, *social pedagogy* dapat dipandang sebagai pendekatan praktis yang membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam aspek pembentukan karakter sosial peserta didik.

Dalam konteks multikultural Indonesia, kepedulian sosial memiliki peran yang sangat strategis. Tilaar (2004) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mengedepankan nilai

toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Indonesia sebagai negara dengan ribuan suku, bahasa, budaya membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial tinggi untuk menjaga keutuhan bangsa. Melalui *social pedagogy*, siswa dapat dilatih untuk hidup bersama dalam keragaman dengan semangat saling menghargai. Kepedulian sosial tidak hanya mendukung keharmonisan di sekolah, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dalam skala nasional. Kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa berlatih menerapkan nilai peduli melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Kegiatan bakti sosial, program peduli lingkungan, mentoring sebaya, atau kegiatan kewirausahaan sosial yang melibatkan siswa. Aktivitas ini memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, sekolah bukan hanya lembaga akademik, tetapi juga agen sosial yang menanamkan nilai kepedulian dalam berbagai dimensi kehidupan siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dibandingkan hanya menerima materi secara teoretis. Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan yang baik harus berbasis pada pengalaman nyata, karena pengalamanlah yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang mendalam. Dalam konteks *social pedagogy*, pengalaman sosial yang dirancang melalui kegiatan bersama di masyarakat membantu siswa memahami realitas sosial yang sesungguhnya. Dengan cara ini, kepedulian sosial tidak dipahami secara abstrak, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret yang memberikan manfaat bagi orang lain. Kegiatan refleksi menjadi salah satu komponen penting dalam *social pedagogy* untuk memperkuat makna dari setiap pengalaman sosial. Kegiatan refleksi membantu peserta didik menafsirkan kembali pengalaman mereka sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih dalam. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi tindakan sosial yang telah dilakukan, mengidentifikasi nilai kepedulian yang muncul, serta merencanakan langkah perbaikan di masa mendatang. Refleksi tidak hanya menginternalisasikan nilai kepedulian sosial, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan sosial.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial melalui pendekatan *social pedagogy*. Menurut Vygotsky (1978), interaksi antara guru dan siswa membentuk zona perkembangan proksimal di mana siswa dapat berkembang lebih optimal dengan bimbingan orang dewasa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model sosial yang menampilkan sikap peduli, empati, dan solidaritas. Keteladanan guru menjadi sarana efektif untuk menginspirasi siswa agar meniru perilaku peduli tersebut. Keberhasilan implementasi *social pedagogy* sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator sosial. Selain guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga memengaruhi tumbuhnya kepedulian sosial. Teori ekologi perkembangan menekankan bahwa individu berkembang melalui interaksi dengan berbagai sistem sosial, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Sekolah yang menerapkan budaya peduli, budaya gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, atau sikap saling membantu, akan lebih mudah menumbuhkan kepedulian sosial pada siswa. Budaya sekolah yang positif ini memperkuat praktik *social pedagogy* karena siswa belajar melalui pengalaman kolektif yang konsisten.

Kepedulian sosial juga erat kaitannya dengan keadilan sosial. Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan. Dalam perspektif *social pedagogy*, kepedulian sosial tidak hanya dimaknai sebagai sikap simpati, tetapi juga keberanian untuk terlibat dalam upaya mewujudkan keadilan sosial. Siswa diajak untuk memahami isu-isu sosial seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi, atau kerusakan lingkungan, dan kemudian dilibatkan dalam proyek sosial yang

memberikan solusi. Dengan demikian, kepedulian sosial berkembang dari level interpersonal menuju level struktural yang lebih luas. *Social pedagogy* hadir sebagai pendekatan yang berusaha menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Melalui aktivitas sosial yang dirancang secara pedagogis, siswa belajar bahwa keberhasilan pribadi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi terhadap orang lain. Dengan demikian, *social pedagogy* menjadi jawaban atas tantangan individualisme dalam pendidikan modern.

Digitalisasi pendidikan juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan kepedulian sosial. Di satu sisi, interaksi digital sering mengurangi intensitas interaksi langsung, yang berpotensi melemahkan empati. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kepedulian sosial melalui kampanye daring, program *e-volunteering*, atau kegiatan kolaboratif berbasis platform digital. Literasi digital yang baik dapat membantu siswa mengelola interaksi sosial secara sehat. Dengan mengintegrasikan *social pedagogy* ke dalam ruang digital, kepedulian sosial tetap dapat berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Kepedulian sosial yang dikembangkan melalui *social pedagogy* juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus menanamkan nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. *Social pedagogy* tidak hanya relevan untuk membangun relasi antarindividu, tetapi juga mendorong generasi muda berkontribusi terhadap isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan pengentasan kemiskinan. Kepedulian sosial yang terbentuk melalui pendidikan akan menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran global.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepedulian sosial yang dikembangkan melalui *social pedagogy* mendukung perkembangan psikososial peserta didik. Perkembangan pada masa anak dan remaja adalah membangun rasa identitas sosial dan kepekaan terhadap orang lain. Apabila kepedulian sosial berhasil dikembangkan, maka peserta didik akan memiliki rasa percaya diri, mampu menjalin hubungan positif, dan terhindar dari perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*). Dengan demikian, kepedulian sosial juga berfungsi sebagai proteksi psikososial bagi perkembangan anak. Selain itu, kepedulian sosial juga berhubungan erat dengan perkembangan moral. Individu berkembang melalui tahapan moral yang berbeda, mulai dari orientasi kepatuhan hingga prinsip universal. *Social pedagogy* berfungsi sebagai sarana untuk mengantarkan siswa menuju tahap moral yang lebih tinggi. Melalui kegiatan diskusi etika atau proyek sosial, siswa dilatih untuk mempertimbangkan nilai keadilan, hak asasi, dan tanggung jawab sosial. Kepedulian sosial berkontribusi pada perkembangan moral yang lebih matang dan berlandaskan prinsip universal.

Kepedulian sosial juga menjadi indikator penting bagi pembentukan kompetensi kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan yang demokratis harus mencakup kemampuan untuk peduli dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui *social pedagogy*, siswa belajar tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mengembangkan kesediaan untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung kesejahteraan bersama. Kepedulian sosial merupakan fondasi penting bagi terbentuknya warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan demokratis. Penerapan *social pedagogy* dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah perilaku negatif di kalangan siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepedulian sosial tinggi cenderung terhindar dari perilaku antisosial seperti kenakalan atau kekerasan. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki rasa keterikatan sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, kepedulian sosial yang dikembangkan sejak dini dapat menjadi benteng moral sekaligus sosial bagi siswa dalam menghadapi berbagai godaan perilaku negatif.

Di era kompetisi global, keterampilan akademik saja tidak cukup untuk menjamin

keberhasilan individu. Kepedulian sosial yang dikembangkan melalui *social pedagogy* menjadi modal penting bagi siswa untuk beradaptasi dengan tantangan global. Individu yang peduli sosial lebih mudah bekerja dalam tim multikultural, menyelesaikan konflik, dan memberikan kontribusi positif di berbagai konteks profesional. Kepedulian sosial juga bernilai strategis bagi daya saing global. Program penguatan profil pelajar Pancasila, sejalan dengan prinsip *social pedagogy* karena menekankan nilai gotong royong, kebinekaan global, dan empati. Dengan adanya dukungan kebijakan, sekolah memiliki landasan yang lebih kuat untuk mengintegrasikan kegiatan sosial ke dalam proses pembelajaran. Kebijakan yang mendukung juga akan memperkuat kesinambungan antara tujuan pendidikan nasional dan penerapan *social pedagogy*. Evaluasi juga merupakan aspek penting dalam penerapan *social pedagogy*. Penilaian kepedulian sosial tidak dapat hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, atau portofolio sosial siswa. Dengan cara ini, guru dapat melihat sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan nyata. Evaluasi ini lebih komprehensif dan memberikan gambaran nyata tentang perkembangan karakter sosial siswa.

Keberhasilan *social pedagogy* dalam menumbuhkan kepedulian sosial juga memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lembaga sosial. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi, lembaga keagamaan, atau komunitas lokal untuk melaksanakan program sosial. Kolaborasi ini memberikan pengalaman autentik bagi siswa dalam menghadapi berbagai realitas sosial. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga memperluas dampak pendidikan sehingga kepedulian sosial tidak hanya di sekolah, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* merupakan pendekatan yang komprehensif untuk membentuk generasi yang berkarakter, empatik, dan bertanggung jawab sosial. Melalui interaksi, pengalaman belajar, refleksi, dan keterlibatan dalam kehidupan nyata, siswa dibimbing untuk mengembangkan sensitivitas sosial yang tinggi. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, kepedulian sosial yang dikembangkan melalui *social pedagogy* memiliki potensi besar untuk memperkuat tujuan pendidikan nasional dan menjawab tantangan global. Oleh karena itu, penerapan *social pedagogy* perlu terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam pendidikan untuk membangun masyarakat yang peduli, inklusif, dan berkeadilan.

Social pedagogy telah berkembang sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer. *Social pedagogy* digunakan untuk memperkuat pendidikan berbasis komunitas dengan menekankan kesejahteraan sosial anak dan remaja. Pendekatan ini diadaptasi dalam bentuk *community education* yang bertujuan menghubungkan sekolah dengan kehidupan sosial masyarakat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa *social pedagogy* bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan sosial-budaya. Penerapan *social pedagogy* memiliki potensi besar terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, dan agama membutuhkan adanya model pendidikan yang mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas. Melalui *social pedagogy*, siswa dapat diajak memahami nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Hal ini tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga menjadi benteng persatuan bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Social pedagogy efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Cameron dan Moss (2011) menunjukkan bahwa mengikuti program berbasis *social pedagogy* memiliki tingkat empati dan partisipasi sosial lebih tinggi. Zubaedi (2017) juga menemukan bahwa program sekolah yang menekankan nilai sosial mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa secara signifikan. *Social pedagogy* hadir dalam mata pelajaran yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pendidikan berbasis *social pedagogy* juga

sangat penting. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, atau komunitas lokal untuk melaksanakan kegiatan nyata yang menumbuhkan kepedulian sosial. Misalnya, program peduli lingkungan, pengabdian masyarakat, atau kegiatan gotong royong bersama warga. Kolaborasi semacam ini memberikan pengalaman otentik bagi siswa sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Keberhasilan penerapan *social pedagogy* juga bergantung pada adanya evaluasi yang tepat. Penilaian kepedulian sosial siswa tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, melainkan perlu menggunakan metode alternatif seperti observasi perilaku, portofolio kegiatan sosial, dan refleksi siswa. Evaluasi yang berorientasi pada proses ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang perkembangan kepedulian sosial siswa. Sekolah dapat melakukan intervensi yang tepat sasaran untuk memperkuat pembentukan karakter. *Social pedagogy* juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Media sosial dan platform daring dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kepedulian social, dengan demikian literasi digital perlu diperkuat agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan praktik kepedulian sosial.

Prospek penerapan *social pedagogy* dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang menekankan kepedulian sosial akan membantu menciptakan generasi yang peduli terhadap isu-isu global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim. Generasi yang memiliki empati tinggi dan kesadaran sosial akan lebih siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. *Social pedagogy* dapat berfungsi sebagai pilar penting dalam membangun peradaban yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Kepedulian sosial yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Melalui integrasi kurikulum, dukungan guru, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi, langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli, empatik, dan berorientasi pada keadilan sosial.

III. PENUTUP

Kepedulian sosial merupakan nilai esensial yang harus terus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di tengah tantangan era globalisasi. Perspektif *social pedagogy* menegaskan bahwa kepedulian sosial tidak hanya terbentuk melalui ajaran moral semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, kerjasama, dan kontribusi nyata dalam komunitas. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kepedulian, melainkan juga mampu menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *social pedagogy* dalam pendidikan memberikan peluang untuk membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan solidaritas. Melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi reflektif, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan, mengelola konflik dengan damai, serta menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kepedulian sosial dalam perspektif *social pedagogy* merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang peduli, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, penerapan *social pedagogy* perlu mendapat perhatian serius agar pendidikan melahirkan generasi yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Penerapan ini dapat dimulai dari desain kurikulum yang menekankan pengalaman sosial, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan reflektif yang memperkuat empati siswa. Guru juga harus dipersiapkan melalui pelatihan khusus agar mampu menjadi fasilitator sosial yang mendorong tumbuhnya nilai kepedulian. Selain itu,

dukungan masyarakat dan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan nilai kepedulian sosial terus terjaga di luar sekolah. Jika semua unsur ini berjalan selaras, maka pendidikan akan berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, C., & Moss, P. (2011). *Social Pedagogy and Working with Children and Young People: Where Care and Education Meet*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.